

Variasi Penggunaan Bahasa Pada Tuturan Masyarakat Di Daerah Batujaya Dan Rengasdengklok

Riska Afriliyani¹, Sinta Rosalina², Inayah Elvina Budiarti³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: riskaafriyani77@gmail.com¹, sinta@fkip.unsika.ac.id², inayaheb@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu variasi penggunaan bahasa di dua daerah yang masih satu kabupaten. Kabupaten Karawang terkenal dengan salah satu kota industri terbesar di Asia Tenggara, mengakibatkan meningkatnya lonjakan kependudukan yang kian hari kian bertambah. Mata pencaharian masyarakat berpusat pada kota-kota industri tersebut, sehingga jumlah kependudukan di kabupaten Karawang meningkat pesat, hal itulah yang menjadi target perumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini lebih memerinci transkripsi tiap individu bagaimana penggunaan tindak tutur yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Data bahasa yang ditemukan di lingkungan masyarakat Batujaya dan Rengasdengklok yaitu ada tiga variasi bahasa diantaranya yaitu, variasi bahasa betawi, variasi bahasa sunda, dan variasi bahasa Indonesia. Dan ragam bahasa yang ditemukan ada enam ragam bahasa yaitu, akrolek, basilek, kolokial, argot, slang, dan jargon. Dan ragam bahasa yang ditemukan di masyarakat Batujaya dan Rengasdengklok yang terdiri dari seorang guru, siswa, pedagang, dan pegawai pemerintah. Masyarakat tersebut menggunakan variasi bahasa betawi, variasi bahasa sunda, dan variasi bahasa Indonesia. Dan Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang merupakan metode untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menginterpretasikannya. Teknik pengambilan data yang dipakai yaitu wawancara dan observasi langsung. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya campur kode Bahasa antara Bahasa Betawi dan Bahasa Sunda. Faktor yang mendukung adanya campur kode Bahasa ini adalah Geografi Dialek.

Kata kunci: *Ragam bahasa, Campur kode bahasa, Sociolinguistik*

Abstract

The background of this research is to find out variations in language use in two regions that are still one district. Karawang Regency is known as one of the largest industrial cities in Southeast Asia, resulting in a population spike that is increasing day by day. People's livelihoods are centered on these industrial cities, so that the population in Karawang district is increasing rapidly, that is the target of the formulation of the problem in this study. In addition, this study further details the transcription of each individual how the use of speech acts that they use in everyday life. The language data found in the Batujaya and Rengasdengklok communities are that there are three language variations, namely, Betawi language variations, Sundanese variations, and Indonesian variations. And the variety of languages found there are six varieties of language, namely, acrolectic, basilek, colloquial, argot, slang, and jargon. And the variety of languages found in the Batujaya and Rengasdengklok communities consisting of a teacher, student, trader, and government employee. These communities use variations of the Betawi language, variations of the Sundanese language, and variations of the Indonesian language. And the method used is descriptive method which is a method to solve actual problems by collecting data, compiling, classifying, analyzing, and interpreting it. Data collection techniques used

are interviews and direct observation. The results of this study reveal that there is a language code mixing between Betawi and Sundanese languages. The factor that supports this language code mixing is Dialect Geography.

Keywords: *Variety Languages, Language Code Mixing, Sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa sudah menjadi aktivitas sehari-hari yang dilakukan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan bahkan kelangsungan hidupnya, baik dalam mengungkapkan pendapat, perasaan, maupun mengklasifikasikan budaya dalam suatu masyarakat tertentu. Selain itu, bahasa juga menjadi pembeda yang mengkhaskan suatu bangsa tertentu dengan bangsa lain yang ada di seluruh penjuru dunia, sehingga masyarakat mampu mengklasifikasikan ciri khas bangsa lain walaupun hanya dilihat dari penggunaan bahasanya. Gerak sosial dalam masyarakat yang tinggi, bergerak secara dinamis diyakini akan mengubah bahasa yang digunakan, karena masyarakat berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru ataupun terseret kebudayaan lokal yang mereka singgahi. Baik perubahan tradisi, variasi bahasa idiolek, penyesuaian dialek ataupun penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Kabupaten Karawang terkenal dengan salah satu kota industri terbesar di Asia Tenggara, mengakibatkan meningkatnya lonjakan kependudukan yang kian hari kian bertambah. Mata pencaharian masyarakat berpusat pada kota-kota industri tersebut, sehingga jumlah kependudukan di kabupaten Karawang meningkat pesat. Tak hanya suatu individu atau populasi manusia yang berpindah dari daerah satu ke kawasan industri ini, melainkan penggunaan bahasa dan gaya penyampaian bahasa yang ikut berpindah. Baik dari bahasa daerah satu ke bahasa daerah lainnya, atau bahkan dari bahasa daerah ke bahasa yang lebih baku bahasa Indonesia.

Selain itu, kabupaten Karawang sebagai penyangga ibu kota memiliki kurva perekonomian yang berubah secara terus menerus yang relatif meningkat. Industri sebagai lowongan pekerjaan masyarakat yang terjamin pendapatannya untuk mencukupi kelangsungan hidup seseorang dan keluarganya, seakan-akan masyarakat terdorong untuk harus mengikuti perkembangan industri dalam negara. Hal ini mengubah masyarakat untuk melakukan migrasi dalam berbagai aspek, guna seiring dengan perkembangan industrinya. Jika hal tersebut terjadi, secara tidak langsung masyarakat akan mengikuti penggunaan bahasa lokal ataupun adat istiadat yang melekat, sehingga adanya perubahan bahasa dalam penggunaannya pada suatu idiolek tertentu. Hal inilah yang menjadikan kabupaten Karawang sebagai target urbanisasi yang tepat bagi masyarakat di luar kabupaten.

Dilihat dari pemaparan kondisi di atas dan fungsi letak geografi kabupaten Karawang yang kian hari kian bertambah jumlah migrasi penduduk luar, maka hal ini dapat merubah paradigma masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya, terutama tata cara berbahasa yang lamban laun bergeser dan tercampur dengan bahasa daerah lainnya. Wilayah Karawang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda dalam menjalankan aktivitasnya. Namun, perpindahan masyarakat urban telah mengikis penggunaan bahasa Sunda dalam masyarakatnya

Dari pemaparan di atas peneliti berupaya untuk melihat penataan bahasa dalam masyarakat kabupaten Karawang, khususnya membandingkan antara dua daerah yang berdekatan, tetapi memiliki peluang adanya variasi bahasa di dalamnya, yaitu antara daerah Rangasdengklok dan daerah Batujaya. Penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan gambaran kedudukan bahasa yang terdapat di kedua daerah tersebut.

METODE

Seseorang yang hendak menyeberangi sungai memerlukan jembatan di atasnya supaya ia mampu menyeberang dengan selamat tanpa harus mengambil resiko atau baju yang akan basah. Tujuan yang ia tuju merupakan analogi dari hasil penelitian, sama halnya dengan menyeberang sungai yang seketika sampai diseberang, peneliti tidak akan sanggup menjelaskan bagaimana ia melangkah menuju titik tujuan penelitiannya jika tidak berjalan melewati jembatan. Jembatan inilah yang dapat disebut dengan metode penelitian, dengan strategi apa peneliti mampu menyelesaikan penelitiannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analitik.

Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menginterpretasikannya (Ahmadi & Narbuko, 2004:44). Adapun menurut Best (Sukardi, 2004: 157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Dalam penelitian, metode deskriptif-analitik ini digunakan untuk menggambarkan kata bahasa pada individu di dua daerah yang berbeda. Selain itu, hal ini juga untuk menggambarkan sudut pandang beberapa narasumber yang memiliki pengalaman lebih lama atau bisa disebut dengan seseorang yang menjadi penduduk asli daerah yang peneliti kaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ragam bahasa di dua kecamatan yaitu Batujaya dan Rengasdengklok pada Kabupaten Karawang ada 6 ragam bahasa yang ditemukan. Keenam ragam bahasa tersebut adalah ragam bahasa akrolek, basilek, kolokial, argot, Slang dan jargon yang didapat dari beberapa profesi yang telah ditentukan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Tidak semua ragam bahasa ada dalam satu profesi. Ragam bahasa yang pertama adalah ragam bahasa akrolek, ragam bahasa akrolek merupakan ragam bahasa yang dianggap mempunyai nilai kesopanan yang sangat tinggi. Ada empat profesi yang ditemukan memakai ragam bahasa akrolek yaitu guru, pegawai pemerintah, petani, dan tokoh agama. Ragam bahasa akrolek seperti kata muhun hampir sama ditemukan dan dipakai di 4 profesi tersebut. Profesi guru yang paling banyak menggunakan ragam bahasa akrolek dengan kata yang beragam seperti muhun, bade, abdi, ngartos, dll. Hal ini cenderung disebabkan karena latar belakang profesi guru yang memiliki pendidikan tinggi dan juga sebagai suri tauladan atau contoh Teladan di sekolah untuk anak muridnya.

Ragam bahasa yang kedua adalah ragam bahasa basilek kebalikan dari ragam bahasa akrolek ragam bahasa basilek dianggap lebih rendah atau tidak sopan oleh pemakainya. Dalam penelitian ini ragam bahasa basilek hanya ditemukan di profesi petani. Hal ini disebabkan karena dalam komunikasi sehari-hari profesi petani tidak mengharuskan menggunakan bahasa formal dan cenderung menggunakan bahasa langsung karena dicat lebih sederhana dan sekaligus merupakan cerminan keakraban.

Ragam bahasa yang ketiga adalah ragam bahasa argot ragam bahasa argot merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang dalam profesi tertentu. Berdasarkan hasil penelitian dari setiap profesi memiliki ragam bahasa argot Hal ini disebabkan karena ragam bahasa Argo diperlukan untuk mempermudah dalam komunikasi antar rekan, misalnya profesi guru dengan sesama guru. Guru akan cenderung menggunakan tindak tutur dengan istilah yang mungkin sudah diketahui oleh rekan guru yang lain, seperti penggunaan kata kurikulum, PTS, PAS, admin, silabus, RPP, dll. Begitu juga dengan siswa, siswa akan cenderung bertanya mengenai PR, kerpok/kerkel, PTS, US. Pada profesi pedagang kata-kata yang sering didengar pada kelompoknya adalah anak buah, kasbon, ngoper, dll. Pada profesi petani, arit, ngelektor nyawah, nandur, dan lain-lain.

Ragam bahasa ke-4 adalah ragam bahasa jargon-jargon merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk menyampaikan maksud kelompok tersebut. Ragam bahasa jargon ditemukan pada profesi pegawai pemerintah, karena hanya profesi pegawai pemerintah yang mengharuskan menggunakan diksi dalam mengajak dan menarik perhatian masyarakat demi tercapainya visi misi yang diharapkan. Misalnya dalam penelitian ini, yang diwakili dinas BKKBN memiliki jargon yaitu dua anak lebih baik.

Kelima ragam bahasa kolokial ragam bahasa kaling tilang merupakan ragam bahasa yang digunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari sering juga disebut sebagai bahasa ibu. Dalam penelitian ini ragam bahasa kolokial ditemukan yaitu ora, kaga, ngikut, awang.

Ragam bahasa yang terakhir adalah ragam bahasa Slank. Ragam bahasa slank adalah ragam bahasa yang bersifat khusus dan rahasia hanya pemakainya yang dapat memahami makna dari ragam bahasa ini, dan biasanya bersifat temporal tergantung kesepakatan sejauh mana bahasa ini masih efektif digunakan. Dalam penelitian ini profesi pedagang dan siswa mempunyai ragam bahasa Slank. Hal ini disebabkan karena profesi pedagang memang membutuhkan kode-kode rahasia dalam perdagangan yang hanya cukup diketahui oleh para pedagang dan tidak untuk dimengerti oleh pembeli, ceban, goceng, gocap, cepek. Sedangkan siswa mereka menggunakan istilah atau kata-kata yang berkembang di lingkungannya biasanya bersifat umum di kalangan siswa dan terkadang hilang dan berganti seiring perubahan waktu dan lingkungan misalnya kata alay, cabe-cabean, lebay, anjay, dan lain-lain.

Tabel 1: Presentasi Penggunaan Ragam Bahasa

Daerah	Presentasi Jumlah Penggunaan Ragam Bahasa					
	Akrelok	Basilek	Argot	Jargon	Kolokial	Slank
Batujaya	80%	40%	60%	80%	80%	80%
Rengasdengklok	80%	80%	80%	90%	30%	40%

Berdasarkan hasil pengamatan di atas keenam ragam bahasa yang hidup di kecamatan Batujaya dan Rengasdengklok membentuk suatu pola alih kode dan campur kode. Bahasa pada daerah Batujaya lebih ke bahasa.

DATA 1

“Aku mau yang *size gede* gelasnya,” Ucap siswa yang sedang memesan minuman.

Istilah bahasa asing juga digunakan pada saat salah satu tokoh ingin memesan minuman. Berdasarkan pernyataan tersebut ada terdapat penggunaan bahasa asing yaitu *size*. Jadi bentuk *size* termasuk dalam bentuk akrelok. Adapula penggunaan kata *gede* yang termasuk bahasa percakapan yang biasa digunakan. Penggunaan istilah *size* dalam bahasa Inggris yaitu untuk menyebutkan ukuran (Hornby, 2010:1390). Ukuran yang dimaksud dalam pernyataan tersebut ditanyakan yaitu ukuran gelas. Adapun istilah *gede* yang termasuk ragam bahasa cakapan bersinonim dengan *besar*, *maha*, dan *raya*. Akan tetapi, penggunaan kata tersebut tentu harus sesuai dengan koneksi kalimatnya.

DATA 2

“*Lo* tanya sama *gue*?” Tanya seorang siswa yang tak yakin.

Penggunaan istilah *lo* dan *gue* berasal dari dialek Jakarta. Penggunaan istilah tersebut digunakan bukan hanya kalangan remaja yang berasal dari Jakarta tetapi hampir semuanya kerap menggunakan istilah tersebut termasuk di daerah Batujaya. Oleh sebab itu, masyarakat yang umumnya tinggal dipertanian juga menggunakan istilah tersebut. Jadi karena dianggap lebih bergengsi, kedua bentuk tersebut termasuk dalam bentuk akrelok. Makna kata *lo* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kamu, sedangkan *gue* berarti saya atau aku. Kedua kata tersebut termasuk dalam bahasa gaul sebab digunakan oleh remaja. Fungsi bahasa tersebut yaitu heuristik sebab dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan tersebut dijawab pada pernyataan selanjutnya, yaitu “*Iyalah*.”

DATA 3

"*Mangga cilok ngan lima rebu, neng,*" Tawar seorang pedagang cilok.

Pernyataan data tersebut menggunakan dialek bahasa Sunda. Dialek bahasa Sunda yang digunakan yaitu berasal dari daerah Rengasdengklok. Hal tersebut sebab diceritakan bahwa peneliti berkunjung ke Rengasdengklok untuk melakukan wawancara dan ditawarkan makanan oleh pedagang. Berdasarkan data terdapat tiga bentuk variasi. Adapun variasi yang pertama yakni bentuk reduplikasi mangga adalah basilek. Hal tersebut dikarenakan berasal dari bahasa Sunda. Kemudian pada bentuk neng yang yang berasal dari kata perempuan. Oleh sebab itu, dalam konteks pemakaiannya termasuk dalam bentuk kolokial.

Makna variasi bahasa pertama terdapat dalam bentuk reduplikasi mangga yang artinya silakan atau dipersilakan. Dalam konteks tersebut makna yang dimaksud pada kata cilok adalah merupakan makanan tradisional yang berasal dari Rengasdengklok. Selanjutnya bentuk neng yang merupakan panggilan untuk seorang perempuan biasanya digunakan di daerah Rengasdengklok dan Batujaya.

DATA 4

"*Tong, jangan merem lagi, kita udah sampai tujuan nih*" Ungkap orang tua kepada anaknya.

Bentuk kata merem yang benar dalam bahasa betawi adalah bangun. Bentuk kata tersebut adalah bentuk basilek sebab dari bahasa betawi. Pernyataan dalam data tersebut termasuk dalam ragam santai. Makna kata merem atau bangun yaitu bangun dari tidur. Jadi penggunaan kata jangan merem lagi maksudnya memberitahu untuk segera bangun dari tidurnya karena sudah sampai tujuan. Jadi pernyataan tersebut mempunyai arti "Dek, bangun sudah sampai tujuan." Pernyataan bertujuan untuk memberitahu seseorang bahwa sudah sampai di tempat tujuan, tetapi karena orang yang dimaksud sedang tertidur maka seseorang membangunkannya dan memintanya untuk bangun.

DATA 5

"*Naha sakola ieu ngagunakeun Kurikulum Merdeka Belajar?*" Tanya seorang guru.

Istilah dari kalimat di atas menggunakan variasi bahasa sunda dengan ragam bahasa argot yang dimana seorang guru bertanya mengenai "apakah sekolah ini sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar?" Kata Kurikulum disini mempunyai arti seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Jadi, kalimat tersebut menggunakan variasi bahasa sunda dengan jenis ragam bahasa argot. Argot ini adalah ragam bahasa yang mempermudah dalam komunikasi antar rekan profesi di dalam sebuah lembaga.

DATA 6

"*Kapan kita Kerpok tugas mata pelajaran Matematika gyus*" Ungkap seorang siswa.

Istilah dari kalimat di atas menggunakan variasi bahasa betawi dengan ragam bahasa argot yang dimana seorang siswa mengajak temannya untuk mengerjakan tugas mata pelajaran matematika di sekolah. Kata "Kerpok" dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti "Kerja Kelompok" kalimat tersebut termasuk dalam ragam bahasa yang santai yaitu menanyakan tugas kepada teman kelompoknya atau kerabat dekatnya untuk bisa mengerjakan tugasnya tersebut.

DATA 7

"*Siap 86 Pak Ketu,*" Ujar semua anggota OSIS.

Istilah siap 86 merupakan bentuk jargon dari anggota OSIS. Istilah ketu merupakan bentuk kolokial yang biasa digunakan oleh anggota. Ragam pernyataan tersebut yakni ragam akrab. Hal ini dikarenakan hanya kepada ketua dan anggota OSIS istilah tersebut digunakan. Jargon siap 86 tersebut diutarakan oleh anggota kepada ketua OSIS sebagai tanda siap untuk bekerja. Pada istilah ketu maksudnya adalah ketua, yaitu ditujukan untuk ketua OSIS.

DATA 8

“Bermain selesai waktunya *isoma*, lalu lanjut kembali untuk memulai pos-posan, di situ kita diuji materi.”

Bentuk *isoma* merupakan bentuk akronim yang berasal dari bahasa Indonesia. Istilah tersebut termasuk dalam bentuk kolokial yang biasa digunakan. *Isoma* merupakan bentuk akronim dari istirahat, salat, dan makan. Penggunaan istilah tersebut dipakai untuk kepraktisan baik dari segi pengucapan atau tulisan.

DATA 9

“*Ayayay kapten*,” Serempak seorang murid di sekolah.

Pernyataan *Ayayay kapten* merupakan bentuk jargon dari murid yang terlibat di sekolah tersebut. Istilah *ayayay kapten* merupakan variasi bentuk jargon. Istilah tersebut mengandung arti siap untuk melakukan atau mematuhi sesuatu. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *kapten* yang bermakna orang yang memimpin maka harus menuruti perintahnya.

DATA 10

“Oh ya, ada wali kelas kami ka yang datang pada saat itu yaitu *Mrs Wanti*.” Ungkap seorang siswa.

Pernyataan tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan ada pula yang menggunakan istilah bahasa asing yaitu *mrs* merupakan dari bahasa Inggris. Istilah kata *mrs* termasuk ke dalam jargon, hal tersebut dikarenakan hanya kepada guru bahasa Inggris siswa memanggil menggunakan panggilan tersebut. Makna *mrs* berasal dari bahasa Inggris berarti Ibu atau Nyonya. Penggunaan kata *Mrs* dipakai untuk panggilan kepada guru bahasa Inggris. Akan tetapi, pada konteks tersebut selain menjadi guru bahasa Inggris juga menjadi wali kelasnya. Pada pernyataan tersebut, yakni menjelaskan keadaan yang terjadi pada waktu saat berkemah. Penjelasan tersebut adalah bahwa acara kemah tersebut dihadiri oleh wali kelas.

DATA 11

“Dasar *pansos*,” Timpal seorang murid di sekolah.

Bentuk istilah *pansos* merupakan bentuk dari variasi slang. Hal tersebut dikarenakan bentuk *pansos* baru ada dan tidak termasuk dalam bahasa Indonesia yang baku. Istilah *pansos* biasanya digunakan oleh kaum remaja pada masa kini. Oleh sebab itu, bersifat musiman dan tidak semua orang tahu akan istilah tersebut. Istilah *pansos* berasal dari bahasa Indonesia yang merupakan bentuk akronim. Kata tersebut berasal dari kata panjat dan sosial. Panjat dalam bahasa Indonesia berarti naik, sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat. Istilah tersebut biasa ditujukan kepada seseorang yang mencoba mencari perhatian terutama di dunia maya. Hal tersebut bertujuan sebab seseorang ingin direspons dengan harapan bisa terkenal di masyarakat. Oleh sebab itu, penggunaan istilah *pansos* mempunyai makna seseorang yang mencoba mencari perhatian masyarakat dengan harapan akan terkenal.

DATA 12

“Eh *guys* kita pulang *kuy*?!” Ajak seorang siswa di sekolah.

Istilah *guys* berasal dari bahasa Inggris dan merupakan bentuk dari akrolek. Istilah kedua yaitu bentuk *kuy*. Istilah *kuy* umumnya digunakan oleh kalangan remaja dan tidak semua kalangan mengetahui makna tersebut. Istilah tersebut merupakan bentuk slang yang dapat berubah-ubah. Bentuk istilah *kuy* merupakan ragam walikan (kebalik) sebab dibaca dari urutan kata yang dari belakang. Pada istilah *kuy* merupakan bentuk bahasa walikan dari *yuk* yaitu *ayo*. Bentuk tersebut ramai digunakan pada masa kini oleh kalangan remaja. Istilah kata *guys* mempunyai arti orang, kawan, atau sekelompok orang-orang baik laki-laki atau perempuan (Hornby, 2010:669). Istilah tersebut biasa digunakan kepada seseorang yang sudah akrab, seperti dalam data tersebut yang ditujukan kepada teman dekatnya di sekolah.

Ditemukan ada 12 data alih kode dari masyarakat Kecamatan Batujaya dan Rengasdengklok di Kabupaten Karawang. Dari data yang ditemukan peralihan kode bahasa tersebut terdiri dari tiga bahasa yang hidup dalam komunikasi masyarakatnya yaitu bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda. Peralihan kode ini terdiri dari bahasa Sunda ke bahasa Betawi, peralihan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Dari 12 data yang ada, kebanyakan peralihan terjadi dari bahasa betawi ke bahasa Indonesia, bahasa Sunda ke bahasa Betawi. Ini dialami ketika peneliti berusaha mengajak partisipan berkomunikasi dalam percakapan bahasa Sunda tetapi partisipan yang memang berbahasa Betawi terus mengalihkan percakapan dalam bahasa betawi. Begitupun ketika partisipan mengalihkan kode ke dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Batujaya yang dominan menggunakan bahasa Betawi tentu mempunyai pembendaharaan kosa kata bahasa Sunda yang sangat sedikit, terkadang mereka paham dengan bahasa Sunda yang diucapkan orang lain tetapi tidak bisa membalas percakapan dengan bahasa Sunda.

Sedangkan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini ada 12 data yang membentuk tiga pola campur kode yaitu bahasa Betawi bercampur dengan bahasa Sunda, bahasa Sunda bercampur dengan bahasa Indonesia, bahasa Sunda bercampur dengan bahasa Betawi, dan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Sunda. yang paling banyak ditemukan adalah pola bercampurnya bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dan bercampurnya bahasa Betawi dengan bahasa Sunda. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Batujaya yang menggunakan bahasa Betawi dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Tetapi juga mempunyai pengetahuan mengenai bahasa Sunda, dan Masyarakat Rengasdengklok menggunakan Bahasa Sunda. Dan dari kedua daerah tersebut memungkinkan adanya percampuran dari ketiga bahasa tersebut.

Dari hasil penelitian di atas terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya ragam bahasa yang hidup di masyarakat Batujaya dan Rengasdengklok yaitu. 1) Faktor geografis yang ada di daerah perbatasan atau menjadi wilayah dengan industri terbesar di Jawa Barat, sehingga menjadi wilayah dengan urbanisasi dari seluruh provinsi, khusus nya kota terdekat seperti Bandung dan Bekasi; 2) Aktor kebutuhan masyarakat dalam komunikasinya memerlukan perantara yang membantu dalam berkomunikasi sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di masyarakat daerah Batujaya dan Rengasdengklok menunjukkan adanya variasi bahasa berdasarkan segi penutur dan berdasarkan variasi bahasa. Data bahasa yang ditemukan selama penelitian di lingkungan masyarakat daerah Batujaya dan Rengasdengklok menunjukkan adanya tiga variasi bahasa. Yaitu variasi bahasa Betawi, variasi bahasa Sunda, dan variasi bahasa Indonesia. Variasi bahasa betawi dipengaruhi oleh masyarakat daerah Batujaya, dan variasi bahasa sunda dipengaruhi oleh masyarakat Rengasdengklok, sedangkan variasi bahasa Indonesia dipengaruhi dari kedua

daerah tersebut. Karena bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan dan kesatuan yang dapat dipahami atau dimengerti oleh seluruh rakyat dan bangsa Indonesia. Sehingga bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi antar masyarakat dan dapat terjalin interaksi yang baik meskipun berbeda suku, ras, dan budaya.

Ragam bahasa yang ditemukan di Kecamatan Batujaya dan Rengasdengklok ada enam ragam bahasa yaitu, akrolek, basilek, kolokial, argot, slang, dan jargon. Ragam bahasa tersebut ditemukan di masyarakat kecamatan Batujaya dan Rengasdengklok yang terdiri dari seorang guru, siswa, pedagang dan pegawai pemerintah. Masyarakat tersebut menggunakan bahasa betawi, sunda, dan bahasa Indonesia.

Dari data tersebut didapatkan faktor penyebab adanya variasi bahasa dan juga ragam bahasa diantaranya yaitu karena letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan wilayah lain dan kebutuhan masyarakat dalam komunikasi, hal ini juga yang menyebabkan adanya alih kode dan campur kode di masyarakat kecamatan Batujaya dan Rengasdengklok. Keberagaman bahasa dan budaya menjadi faktor yang sangat kuat timbulnya tiga bahasa di Batujaya dan Rengasdengklok, untuk itu dalam penggunaannya masyarakat menyesuaikan sesuai unsur komunikasi yang dibutuhkan seperti situasi, tempat, topik, waktu, dan dengan siapa mereka berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipa.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.